



Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Kampung Wisata Ekologi Temas

Tinaiya Naila Nasri^{*1}, Made Bambang Adnyana²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-02 Keywords: <i>Community Participation; Tourism Development; Ecological Tourism Village.</i>	Ecological Tourism Village is a village that carries the concept of environmental sustainability and is one of the leading destinations in Batu City, East Java. The existence of the covid 19 pandemic, changed all tourism activities to a standstill, causing community participation to decline. The main problem in this study is the lack of community participation in the development of Ecological Tourism Village as a tourist village. The purpose of this study is to determine the form of community participation as well as the driving and inhibiting factors for the community to participate. The method used in this research is descriptive qualitative. The informants in this research are Mr. Taslan as the Head of RW 06 Temas Village, Mrs. Yulaikah as the core administrator of Ecological Tourism Village, Mrs. Yayuk as the core administrator of PKK, members of Youth Organization, and local residents. The results showed that the form of community participation in the development efforts of Ecological Tourism Village in the form of participation of ideas is still lacking, while the forms of participation of labor, property, skills, and social are quite good. The community as the main component in the tourist village, has a very important role in supporting tourism development. Community participation in maintaining natural and cultural resources is a big contribution and has the potential to become a tourist attraction.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-02 Kata kunci: <i>Partisipasi Masyarakat; Pengembangan Wisata; Kampung Wisata Ekologi.</i>	Abstrak Kampung Wisata Ekologi merupakan kampung yang mengusung konsep keberlanjutan lingkungan dan menjadi salah satu destinasi unggulan di Kota Batu, Jawa Timur. Adanya pandemi covid 19, merubah seluruh kegiatan wisata menjadi terhenti, menyebabkan partisipasi masyarakat mengalami penurunan. Masalah pokok pada penelitian ini yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Ekologi sebagai desa wisata. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk partisipasi masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Taslan selaku Ketua RW 06 Kelurahan Temas, Ibu Yulaikah selaku pengurus inti Kampung Wisata Ekologi, Ibu Yayuk selaku pengurus inti PKK, anggota Karang Taruna, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Kampung Wisata Ekologi dalam bentuk partisipasi buah pikiran masih kurang, sedangkan bentuk partisipasi tenaga, harta benda, keterampilan, dan sosial cukup baik. Masyarakat sebagai komponen utama dalam desa wisata, memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata telah diakui sebagai sektor yang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, bukan hanya sebagai wadah untuk memperkenalkan identitas sebuah negara kepada dunia. Dalam perkembangannya, pariwisata telah banyak mengalami perluasan dan telah terdiversifikasi dalam berbagai bentuk, sehingga sektor wisata selain berkembang menjadi industri jasa kreatif, juga menjadi sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan paling

cepat diantara sektor ekonomi lainnya di dunia (Sukirman dalam Setiawan *et al.*, 2024).

Keuntungan yang diperoleh dari kemajuan pariwisata bagi suatu daerah adalah karena pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pendapatan daerah yang signifikan. Dalam upaya peningkatan pendapatan daerah, diharapkan program pengembangan dan optimalisasi sumber daya serta potensi pariwisata di wilayah

tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian (Fajria, 2020).

Potensi pariwisata yang dimiliki Indonesia yaitu kondisi alam dan keanekaragaman budaya cukup menarik yang terdapat di setiap daerah, khususnya kearifan lokal di wilayah pedesaan sehingga dapat dijadikan pengembangan desa wisata. Menurut Widayanti *et al.*, (2021) Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) didefinisikan sebagai kawasan yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang unik, yaitu merasakan pengalaman kehidupan asli desa dan tradisi masyarakat pedesaan dengan segala potensinya. Desa/kampung wisata juga bentuk implementasi dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Kaitannya dengan konsep pengembangan desa/kampung wisata, masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata dikarenakan sumber daya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat menjadi unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Tujuan pengembangan desa wisata diharapkan dapat terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pariwisata yang berkesinambungan dan keberadaan desa wisata akan memberikan dampak positif terhadap nilai-nilai budaya suatu daerah tanpa harus mengubah atau merusak budaya aslinya (Dewi dalam Gautama, 2020).

Kontribusi dalam pengembangan desa wisata dapat meningkat atau berhasil karena didukung oleh pengelolaan yang baik, salah satunya melalui partisipasi masyarakat lokal. Terkait dengan konsep pengembangan desa wisata, masyarakat lokal mempunyai peranan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan tradisi masyarakat merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Albrecht dalam (Febriandhika dan Kurniawan 2019) menyebutkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata ditentukan oleh persepsi atau pandangan masyarakat terhadap rencana pengembangan pariwisata, termasuk potensi dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan terhadap kehidupan masyarakat. Pariwisata yang melibatkan masyarakat akan memiliki dampak positif, seperti membuka lapangan kerja baru, memberikan pemahaman informasi dan keterampilan di bidang pariwisata, serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam proses pengembangan desa wisata, kendala yang memungkinkan terjadi salah satunya adalah kurang optimalnya partisipasi secara aktif dari masyarakat setempat sebagai pelaku utama berjalannya suatu kegiatan wisata.

Masyarakat setempat dinilai kurang memiliki rasa bangga terhadap potensi wisata yang ada di kampungnya, dapat dibuktikan dengan hanya sebagian masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap proses penyelenggaraan pariwisata di Kampung Wisata Ekologi.

Kampung Wisata Ekologi merupakan salah satu kampung wisata yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dikenal sebagai kampung yang menerapkan kelestarian lingkungan dan memiliki beragam potensi alam, kampung ini sukses dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Ekologi yang sebelumnya memberikan dampak positif bagi masyarakat, kini telah mengalami penurunan. Sebelum pandemi *covid-19*, kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Ekologi dapat dikatakan berhasil karena mampu mendatangkan wisatawan, baik wisatawan lokal hingga mancanegara. Selain itu, berbagai penghargaan telah diraih oleh Kampung Wisata Ekologi sehingga menjadikannya sebagai salah satu desa wisata unggulan di Kota Batu, Provinsi Jawa Timur.

Kesadaran masyarakat terhadap partisipasi dan tanggung jawab masing-masing individu dinilai semakin menurun. Permasalahan tersebut terjadi setelah adanya pandemi *covid-19* yang berdampak pada semua sektor, salah satunya yaitu sektor pariwisata. Pandemi memberikan dampak yang berkepanjangan seperti jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan secara drastis hingga beberapa atraksi wisata mengalami kerusakan sehingga kesadaran masyarakat mengenai kegiatan wisata yang ada mulai menurun dikarenakan dinilai tidak memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Menurut Natori dalam Sayidin *et al.*, (2023) pembangunan pariwisata berbasis masyarakat memerlukan semua anggota masyarakat untuk berpikir, berbicara, dan bertindak secara langsung. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang mendasar dan penting dalam pengembangan serta pelaksanaan desa wisata. Masyarakat berperan dengan memberikan kontribusi melalui partisipasi aktif dalam menyuarakan apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Jika masyarakat berpartisipasi aktif secara merata maka akan tercipta kembali Kampung Wisata Ekologi yang menjadi destinasi wisata unggulan dan diminati oleh wisatawan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat guna meneliti "Analisis Partisipasi

Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Kampung Wisata Ekologi”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang memiliki tujuan utama untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan yang terjadi. Pada penelitian ini tidak melibatkan hipotesa, tetapi hanya mendeskripsikan tentang informasi yang sesuai dengan variabel yang diteliti (Rizkiah, 2023). Fokus dalam penelitian ini yaitu penulis mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat Kampung Wisata Ekologi yang dikaji dengan teori Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) yang membagi bentuk partisipasi terdiri dari 5 indikator yaitu Partisipasi Buah Pikiran, Partisipasi Tenaga, Partisipasi Harta Benda, Partisipasi Keterampilan, dan Partisipasi Sosial. Lokasi penelitian berada di Kampung Wisata Ekologi Temas yang terletak di Jl. Pattimura No. Gang 5, Temas, Kec. Batu, Jawa Timur. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Key informan* dalam penelitian ini yaitu Bapak Taslan selaku Ketua RW.06 Kelurahan Temas, Ibu Yulaikah selaku perwakilan inti pengelola Kampung Wisata Ekologi, Ibu Yayuk selaku pengurus inti PKK, dan Karang Taruna RW 06.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kampung Wisata Ekologi

Kampung Wisata Ekologi merupakan salah satu kampung wisata yang berada di Provinsi Jawa Timur. Lokasinya terletak di Jl. Pattimura Gang 5, RW 06, Kelurahan Temas, Kota Batu, Jawa Timur. Kampung ini merupakan kampung yang padat penduduknya, terdapat 369 Kartu Keluarga yang tersebar di 6 RT dengan lingkungan dataran tinggi dan desa yang asri dan bersih. Mayoritas masyarakat di kampung ini adalah pendatang baru dan sebagian besar mereka bekerja di pasar dan sebagai petani. Fasilitas umum yang tersedia meliputi toilet, masjid, musholla, balai rw, dan pos kamling.

Dirintis sejak tahun 2014, awal mula terbentuknya kampung ini berawal dari keresahan masyarakat yang bertempat tinggal di RT 01 akibat menumpuknya sampah rumah tangga didepan rumah-rumah warga sehingga menjadikan lingkungan kumuh, bau, dan tidak nyaman untuk ditinggali. Mereka bergotong

royong, bahu membahu untuk saling membenahi sehingga dampak yang dirasakan masyarakat setelah adanya perubahan adalah terciptanya lingkungan yang bersih, nyaman, dan tenang di sekitar tempat tinggal. Atas inisiatif tersebut, masyarakat yang bertempat tinggal di RT lainnya terdorong untuk ikut serta dalam memperbaiki kondisi lingkungan mereka.

Seiring berjalannya waktu, pengembangan Kampung Wisata Ekologi mengalami peningkatan seperti masyarakat sadar akan segala potensi yang ada dan dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Selain itu, pihak pengelola mulai menjalin kerja sama dengan beberapa mitra luar yang bergerak di bidang pengelolaan lingkungan, hingga tepatnya Pada tanggal 29 Januari 2017, Bapak Eddy Rumpoko selaku Walikota Kota Batu telah meresmikan kampung ini sebagai kampung wisata. Pada tahun 2019, adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan seluruh kegiatan wisata di Kampung Wisata Ekologi untuk diberhentikan. Hal tersebut mengakibatkan kondisi Kampung Wisata Ekologi belum bangkit kembali hingga saat ini dan beberapa potensi wisata yang dimiliki sudah tidak terawat.

B. Potensi Wisata

Kampung Wisata Ekologi memiliki berbagai macam potensi wisata baik alam, buatan, hingga kearifan lokal. Berikut merupakan penjelasan mengenai beberapa potensinya:

1. Pertanian organik

Mayoritas penanaman sayur menggunakan metode organik dan hasil dari budidaya sayuran organik meliputi seledri, sawi, cabe, bawang. Selain menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, wisatawan juga dapat merasakan pengalaman baru dengan terlibat langsung dalam proses penanaman dan mendapat edukasi tentang budidaya sayuran organik.

2. Perkebunan bunga

Kampung Wisata Ekologi juga memiliki perkebunan yang terbentang luas dan tumbuh berbagai jenis bunga. Jenis bunga yang ditanam yaitu bunga anggrek, matahari, dan lainnya. Perkebunan bunga ini menjadi salah satu daya tarik wisata yang ramai kunjungan wisatawan, dimana mereka berkesempatan untuk mengabadikan momen tersebut sebagai hiburan.

3. Peternakan Kambing Sapera

Temas Jaya Farm merupakan peternakan yang bekerja sama dengan Kampung Wisata Ekologi. Biasanya, jenis kambing impor didatangkan dari negara Australia dan Thailand. Tidak hanya fokus dalam produksi susu, Temas Jaya Farm juga memperjualbelikan Kambing Sapera yang dipergunakan untuk kurban atau aqiqah. Atraksi wisata yang dapat dilakukan wisatawan yaitu edukasi olahan susu, pakan, serta berkesempatan untuk memberi makan dan praktek cara pemerah susu kambing.

4. Peternakan Kambing Etawa

Peternakan kambing Etawa yang merupakan spesies kambing perah asal India. Produk yang dihasilkan dari kambing Etawa adalah susu dan biasanya diolah kembali untuk dijadikan produk sabun mandi, lulur kecantikan, dan lainnya.

5. Gang Tematik

Setiap gang yang berada di Kampung Wisata Ekologi memiliki keunikan tersendiri. Hiasan yang mengintai di setiap gangnya memiliki penamaan dan tema yang berbeda-beda, seperti Gang Bahagia, Gang Cinta, Gang Antariksa dan Gang Hutan. Selain digunakan sebagai daya tarik wisata, gang tematik juga memiliki pesan bermakna pada setiap konsep tema yang diangkat.

6. *Ecoprint*

Kampung Wisata Ekologi memiliki sumber daya alam yang melimpah di sekitar lingkungannya, sehingga masyarakat memanfaatkannya untuk membuat produk-produk yang mempunyai unsur unik dan mempunyai nilai jual yang cukup tinggi. Produk yang dihasilkan dari *ecoprint* meliputi tas, pakaian, sepatu, dompet, gantungan kunci, aksesoris, dan lain sebagainya.

7. Ikon "Batu Into Green"

Kampung Wisata Ekologi memiliki ikon "Batu Into Green" yang menjadi simbol ciri khas sebagai pembeda dengan wisata lainnya. Ikon tersebut memiliki makna agar Kampung Wisata Ekologi memiliki tujuan yang sama dengan Kota Batu yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Saat berkunjung di Kampung Wisata Ekologi, tidak lengkap rasanya jika wisatawan belum mengabadikan momen di ikon tersebut.

C. Organisasi Masyarakat Kampung Wisata Ekologi

Organisasi masyarakat desa merupakan organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan atas persamaan aspirasi, keinginan, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk ikut serta dalam pembangunan guna mencapai suatu tujuan (Risvandi *et al.*, 2023). Kampung Wisata Ekologi memiliki beberapa organisasi masyarakat yang masing-masing perannya ikut serta dalam memperhatikan kepariwisataan di daerahnya.

Perkumpulan Kampung Ekologi merupakan organisasi yang dibentuk oleh karang taruna atas dasar keprihatinan mereka dengan kondisi lingkungan yang ada di RW 06. Mayoritas anggota karang taruna ikut terlibat dalam kepengurusan organisasi tersebut. Seiring berjalannya waktu, perkumpulan Kampung Ekologi mendapatkan arahan serta bimbingan dari tokoh masyarakat dan perangkat Kelurahan Temas seputar kampung ramah lingkungan. Tugas dari organisasi ini adalah memberikan wawasan serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pembersihan lingkungan. Selain itu, perkumpulan Kampung Ekologi juga terlibat dalam setiap kegiatan yang menyangkut pengembangan Kampung Wisata Ekologi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulaikah selaku pengurus inti anggota Perkumpulan Kampung Ekologi, saat ini peran yang dimainkan oleh organisasi ini telah berkurang. Alasan yang melatarbelakanginya adalah sebagian besar anggota memiliki pekerjaan yang sibuk sehingga tidak dapat menjalankan perannya dalam menggerakkan pariwisata di Kampung Wisata Ekologi Temas.

PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari perkumpulan ibu-ibu. Organisasi ini sebagai wadah dalam memberdayakan perempuan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan. PKK Kampung Ekologi tidak hanya berfokus pada kesejahteraan masyarakat akan tetapi juga fokus terhadap pengelolaan daya tarik wisata. PKK juga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi setiap pergerakan masyarakat yang terlibat saat kegiatan wisata berjalan, hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman baik antar warga maupun wisatawan. PKK dijadikan sebagai media untuk mengenalkan

potensi yang ada di Kampung Ekologi kepada masyarakat luas karena PKK dianggap memiliki jaringan atau relasi yang besar baik dari sesama PKK atau mitra lainnya. PKK dianggap sebagai organisasi masyarakat yang ideal untuk mewujudkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Ekologi mulai dari memberikan edukasi mengenai kondisi lingkungan, menjaga kesehatan masyarakat, meningkatkan keterampilan serta pendidikan dan sebagainya. Adapun konsep yang digunakan oleh PKK Kampung Ekologi untuk menunjang tugas dan fungsinya yaitu dengan menerapkan pemberdayaan perempuan meliputi bidang pariwisata dan ekonomi kreatif mulai dari melakukan pelatihan *ecoprint*, pelatihan *public speaking*, pelatihan buket bunga, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga sebagai wadah pengembangan potensi diri yaitu meningkatkan kemampuan dan kreativitas bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang nantinya dapat memberikan dampak positif bagi mereka yaitu menambah pendapatan keluarga dari hasil kreativitas mereka sendiri.

Komunitas Penggali Kubur (KPK) merupakan komunitas masyarakat yang anggotanya terdiri dari bapak-bapak RW 06. Pada awalnya, fokus dari komunitas ini adalah hanya membantu mengurus jika ada warga yang sedang berduka, kemudian lambat laun berkembang di bidang sosial yang lebih luas. Selain memberikan bantuan terhadap permasalahan tersebut, mereka juga aktif dalam kegiatan yang mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat serta mendukung keberlanjutan lingkungan di Kampung Wisata Ekologi. Para pemuda yang berada di Kampung Wisata Ekologi juga tergabung dalam organisasi Karang Taruna. Karang Taruna yang berada di Kampung Wisata Ekologi memiliki nama yaitu Karang Taruna Zero Five. Biasanya karang taruna ini menyelenggarakan acara-acara yang mengandung hal-hal positif.

Karang Taruna juga aktif dalam program yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan, yaitu Donasi Sampah. Kegiatan ini merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah yang bertanggung jawab di Kampung Wisata Ekologi. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion dengan Karang Taruna, terdapat kendala yang dialami oleh karang taruna

dalam menjalankan perannya yaitu kurang optimalnya partisipasi anggota dalam setiap kegiatan. Khususnya pada rapat rutin Karang Taruna, anggota yang hadir dalam pertemuan tersebut tergolong sedikit. Selain itu ketika sedang berdiskusi cenderung pasif dan tidak berani untuk mengemukakan pendapat. Mereka hanya ingin datang pada saat kegiatan-kegiatan tertentu dan tanpa terlibat dalam proses perencanaannya. Selain itu, banyak anggota yang keluar tanpa alasan yang pasti serta sering terjadi miskomunikasi antar anggota Karang Taruna yang terjadi karena perbedaan pendapat sehingga timbul kesalahpahaman diantara mereka.

D. Bentuk Partisipasi Masyarakat Kampung Wisata Ekologi

Bentuk partisipasi masyarakat ini merupakan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata, meliputi proses identifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi untuk pemecahan permasalahan, pelaksanaan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan lain sebagainya (Isbandi dalam Wibowo & Belia, 2023). Dalam mengembangkan kampung Wisata Ekologi, partisipasi masyarakat memegang peranan penting agar dapat bersinergi dengan seluruh pihak terkait dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) tentang Bentuk Partisipasi Masyarakat terdiri dari 5 indikator yaitu:

1. Partisipasi dalam bentuk buah pikiran

Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk gagasan atau ide pada saat diadakannya pertemuan masyarakat. Jadi dapat diartikan bahwa partisipasi buah pikiran adalah suatu gagasan yang dikemukakan oleh masyarakat dalam suatu pertemuan untuk memberikan masukan. Partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan masyarakat Kampung Wisata Ekologi dituangkan bermula dari ide Bapak Adit selaku Lurah yang menjabat pada saat itu dan Bapak Taslan selaku Ketua Rw 06 yang mengajak warga untuk melakukan perubahan kondisi kampung yang pada awalnya kumuh menjadi perkampungan yang memiliki lingkungan hijau dan asri sehingga enak

untuk dipandang. Oleh karena itu, diadakannya rapat untuk membahas mengenai pengembangan Kampung Wisata Ekologi, masyarakat diberikan kebebasan untuk menyalurkan pendapatnya mengenai pengelolaan lahan untuk daya tarik wisata, pendanaan untuk mengembangkan wisata tersebut, serta pengambilan keputusan mengenai program-program atau kendala maupun kekurangan dalam pengembangan Kampung Wisata Ekologi.

Kampung Wisata Ekologi memiliki pengurus inti yang diberi nama Perkumpulan Kampung Ekologi sebagai pengganti Pokdarwis. Sebelum adanya pandemi covid 19, rapat rutin yang diadakan Perkumpulan Kampung Ekologi biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali dan terbuka bagi seluruh warga Kampung Wisata Ekologi, mereka bebas ikut bergabung dalam rapat rutin ini. Setelah adanya pandemi covid 19 berakhir, kendala yang sampai saat ini terjadi dalam pelaksanaannya seperti adanya warga yang kurang berpartisipasi untuk ikut serta dalam berdiskusi pada saat rapat rutin, sehingga pengembangan Kampung Wisata Ekologi mengalami penurunan. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan rapat tetap berjalan namun hanya dilaksanakan ketika akan ada acara atau kegiatan tertentu saja. Keaktifan masyarakat yang mengikuti musyawarah atau rapat yang dulunya ikut aktif namun sekarang hanya masyarakat yang tergabung dalam Perkumpulan Kampung Ekologi dan perwakilan dari setiap RT yang mau mengikuti pertemuan tersebut. Selain itu, dari anggota dari komunitas lainnya seperti PKK, KPK (Komunitas Penggali Kubur), dan Karang Taruna juga tidak keseluruhan mengikuti rapat.

2. Partisipasi dalam bentuk tenaga

Partisipasi tenaga adalah keterlibatan masyarakat secara langsung dalam memberikan sumbangan berupa bentuk tenaga pada kegiatan yang dilakukan secara tatap muka. Bentuk partisipasi tenaga dapat dilihat dari keaktifan masyarakat dalam kegiatan pelatihan batik ecoprint. Batik ecoprint sudah dikembangkan di Kampung Wisata Ekologi sejak tahun 2019. Masyarakat Kampung Wisata Ekologi mayoritas telah memiliki keterampilan

dalam pembuatan batik ecoprint. Sebagian masyarakat berperan sebagai pemateri dalam pelatihan ini, biasanya ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Kerja (POKJA II) RW 06 yang fokus dalam bidang pendidikan dan keterampilan. Pelatihan ini diadakan sebagai wujud dari pemberdayaan masyarakat sekaligus sebagai atraksi wisata yang dapat diikuti oleh wisatawan dari segala usia. Hal tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam menyumbang tenaganya sebagai pemateri untuk atraksi wisata edukasi yang ada di Kampung Wisata Ekologi.

3. Partisipasi dalam bentuk harta benda

Partisipasi harta benda adalah kontribusi yang diberikan masyarakat dalam hal pendanaan, sistem sewa, sumbangan benda ataupun lainnya yang bersifat milik pribadi.

Partisipasi masyarakat Kampung Wisata Ekologi dalam bentuk harta benda dapat ditunjukkan dari adanya kemauan salah satu warga yang memiliki lahan kosong untuk dijadikan salah satu daya tarik wisata. Lahan kosong tersebut dimiliki oleh Pak Taslan selaku Ketua RW 06 yang menyumbangkan lahan kosong untuk diubah menjadi perkebunan organik yang ditanami selada sebagai budidaya tanaman sayur organik. Selain perkebunan organik, masyarakat juga sebagai penyedia fasilitas wisata. Penyediaan fasilitas wisata lahir karena faktor pendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam hal tersebut, masyarakat akan mendapatkan penghasilan tambahan dari fasilitas wisata yang disediakan. Kemauan masyarakat untuk membuka peluang usaha kios kecil yang menjual makanan dan minuman ringan di sekitar Kampung Wisata Ekologi. Sebagian masyarakat juga sebagai penyedia pusat oleh-oleh bagi para wisatawan. Saat wisatawan berada di Kampung Wisata Ekologi, mereka juga dapat membawa pulang minuman khas daerah tersebut untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Dapat diketahui bahwa minuman sari apel merupakan salah satu produk minuman khas Kota Batu, Jawa Timur yang digemari oleh masyarakat. Hal tersebut dijadikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan mereka.

4. Partisipasi dalam bentuk keterampilan

Partisipasi keterampilan adalah partisipasi yang diberikan atas kemauan masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan yang dapat memudahkan atau menjadikan pembangunan berjalan dengan baik. Partisipasi dalam bentuk keterampilan dapat ditunjukkan dari masyarakat yang menyalurkan kreativitasnya melalui pembangunan gang tematik.

Masyarakat bergotong royong untuk melakukan pengecatan pada dinding-dinding yang ada pada setiap gang. Tidak hanya itu saja, masyarakat juga ikut andil dalam proses menghias gang tersebut. Uniknya, setiap gang memiliki penamaan yang berbeda-beda, seperti gang bahagia, gang antariksa, gang cinta, dan gang hutan. Penamaan tersebut juga menyesuaikan dengan cat dan lukisan pada dinding gang. Beberapa masyarakat juga terlibat dalam layanan jasa pemandu wisata yaitu Ibu Yulaikah dan Agung, mereka merupakan penggiat pariwisata di Kampung Wisata Ekologi. Tugas dari mereka adalah menjadi pendamping atau sebagai tour guide kepada wisatawan yang berkunjung. Mereka memiliki kemampuan dalam melayani serta menyampaikan informasi seputar Kampung Wisata Ekologi mulai dari sejarah, daya tarik wisata, kegiatan masyarakat, dan lainnya kepada wisatawan secara profesional. Masyarakat juga berpartisipasi dalam menyalurkan keterampilannya melalui daur ulang limbah organik seperti pembuatan *eco-enzym*. Kegiatan ini dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk mengurangi sampah dan sebagai upaya keberlanjutan lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alami.

5. Partisipasi dalam bentuk sosial

Partisipasi sosial juga dapat diartikan sebagai tindakan yang diberikan dan dibentuk oleh masyarakat sebagai wujud rasa kebersamaan dan kerukunan yang dapat melahirkan rasa sosial dan simpati yang tinggi antar masyarakat dalam setiap kegiatan yang dapat meningkatkan semangat masyarakat dalam mengelola Kampung Wisata Ekologi. Partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial dapat ditunjukkan dari masyarakat Kampung Wisata Ekologi melalui kegiatan-kegiatan

yang rutin dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Hubungan sosial dilakukan untuk membangun rasa percaya dan kebersamaan masyarakat melalui kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Wisata Ekologi membangun modal sosial melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, pertemuan PKK, KPK, Karang Taruna, dan lainnya. Modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan program-program dalam pengembangan kampung wisata.

E. Upaya Dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat Kampung Wisata Ekologi

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan program kerja yang sesuai dengan kondisi di Kampung Wisata Ekologi. Tujuan dari program kerja tersebut untuk mendorong kesadaran masyarakat agar dapat berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam program kerja ini adalah partisipasi dalam bentuk sosial. Adapun program kerja yang dilaksanakan yaitu:

1. Pelatihan *Ecoprint*

Pelatihan ini diadakan pada tanggal 10 Maret 2024 yang bertempat di Balai Rw 06, Kelurahan Temas, Kota Batu bertujuan agar masyarakat memiliki kemauan untuk ikut serta dalam proses pelatihan, meningkatkan keterampilan, dan sebagai simbol dari upaya kita untuk menjaga kelestarian lingkungan yang nantinya juga akan membuka peluang dalam industri kreatif yang berkelanjutan. Pelatihan ini didampingi oleh Ibu Erna sebagai pemateri selaku anggota perwakilan dari POKJA II Kelurahan Temas, Kota Batu, Jawa Timur.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat anggota POKJA II yang hadir saling membantu pada setiap peserta yang mengalami kesulitan. Terlihat masyarakat yang mengikuti pelatihan ini hanya sebanyak 10 orang yang terdiri dari ibu-ibu Rw 06 dan beberapa pemuda Kampung Wisata Ekologi. Dalam pelaksanaannya, walaupun peserta tergolong sedikit namun peserta aktif dalam mengajukan beberapa pertanyaan dan ikut mendokumentasikan proses pembuatan batik *ecoprint* tersebut.

2. Revitalisasi Ikon "Batu Into Green"

Masyarakat Kampung Wisata Ekologi terlibat dalam proses perencanaan hingga evaluasi. sebagian warga yang membantu dalam berbagai bentuk partisipasi, seperti pemberian saran ataupun masukan mengenai pemilihan kain dan material. Selain itu, pada proses pelaksanaan, sebagian warga membantu dalam pembongkaran material dan pengecatan dinding dan pemuda kampung membantu saat penyusunan botol bekas di kerangka tulisan "Batu Into Green". Masyarakat juga meminjamkan peralatan milik pribadi mereka yang dibutuhkan selama proses pengerjaan. Bahkan, sejumlah masyarakat juga menyumbangkan makanan dan minuman secara sukarela kepada penulis yang sedang melaksanakan pengerjaan revitalisasi ikon.

Setelah revitalisasi ini selesai, penulis mendapatkan feedback yang baik dari masyarakat. Masyarakat menyampaikan rasa terima kasih karena telah membuat perubahan yang baik bagi Kampung Wisata Ekologi, khususnya pada ikon "Batu Into Green" yang telah menjadi simbol penting yang telah lama mengalami kerusakan.

F. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

Faktor pendorong adalah suatu elemen atau kondisi yang memotivasi atau menyebabkan proses perubahan. Dalam partisipasi masyarakat faktor tersebut sebagai faktor yang mempunyai dampak positif bagi masyarakat untuk berkembang dalam kegiatan partisipasi. Faktor pendorong terbagi menjadi dua yaitu faktor pendorong secara internal dan faktor pendorong secara eksternal. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan berikut adalah faktor pendorong secara internal dalam partisipasi masyarakat Kampung Wisata Ekologi:

1. Kemauan

Menurut Slamet dalam Wastiti *et al.*, (2021) kemauan adalah keberadaan sesuatu mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi partisipasi, seperti adanya manfaat dapat dirasakan dari partisipasi mereka itu. Dalam pengembangan Kampung Wisata Ekologi, masyarakat setempat dulunya memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan desa wisata tersebut. Pada awal perintisan masyarakat setempat memiliki

kemauan dalam partisipasi seperti aktif menghadiri kegiatan pilah sampah, menjaga kelestarian lingkungan melalui kerja bakti, serta menghadiri sosialisasi pengembangan keterampilan *public speaking*. Pada proses pengembangannya, partisipasi masyarakat Kampung Wisata Ekologi perlahan mulai menurun yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Berdasarkan observasi secara langsung partisipasi masyarakat Kampung Wisata Ekologi masih tergolong rendah, namun ada beberapa pengurus yang hingga kini memiliki kemauan dalam mengembangkan desa wisata tersebut, sehingga meski berjalan lambat namun pembangunan tetap berjalan.

2. Demografis

Dalam partisipasi masyarakat Kampung Wisata Ekologi, perbedaan partisipasi masyarakat antara yang muda dan tua sangat terlihat. Kelompok usia muda masih mengalami inkonsistensi partisipasi dan motivasinya masih belum didasari oleh kesadaran, sedangkan kelompok usia yang lebih tua sudah memiliki kesadaran diri yang jauh lebih matang dan memiliki pola pikir yang berbeda. Faktor lain adalah tempat tinggal atau lamanya tinggal. Lamanya hidup seseorang sangat mempengaruhi lingkungannya, anggota masyarakat yang lahir dan besar di suatu daerah cenderung lebih aktif dalam proses partisipasinya. Hal ini dikarenakan rasa memiliki yang cukup besar membuat mereka mempunyai tanggung jawab sosial terhadap tempat kelahirannya.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkatan pendidikan yang tinggi memberikan pengetahuan yang baik sehingga memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam berpartisipasi di kegiatan masyarakat. Dengan adanya tingkatan pendidikan, suatu individu dinilai memiliki kesadaran sosial dan pemahaman tentang isu - isu yang relevan diharapkan dapat berpartisipasi dalam pengembangan. Pada Kampung Wisata Ekologi sebagian pemuda memiliki tingkatan pendidikan setara sarjana sehingga dalam kegiatan partisipasi masyarakat poin penggerak utama ada pada golongan muda atas persetujuan dari golongan tua.

Faktor pendorong secara eksternal dalam partisipasi masyarakat kampung Wisata Ekologi antara lain:

1. Perangkat desa

Bentuk dorongan yang diberikan oleh perangkat desa kepada masyarakat setempat yaitu dengan memberikan beragam pelatihan serta program yang dapat memancing partisipasi masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan. Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh perangkat desa diantaranya yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial seperti kerja bakti, lomba, dan sebagainya.

2. Pemerintah

Bentuk-bentuk program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan pelatihan keterampilan dan pengembangan desa dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Perangkat Kelurahan Temas menggandeng masyarakat Kampung Wisata Ekologi dalam pengembangan wisata seperti mengadakan program studi banding antar desa guna sebagai referensi pembaruan dan inovasi pengembangan. Adapun dari Dinas Kesehatan Lingkungan Hidup Kota Batu yang bekerjasama dengan masyarakat Kampung Wisata Ekologi untuk membentuk organisasi bank sampah. Organisasi tersebut menjadi salah satu pendorong masyarakat setempat aktif berpartisipasi dalam pengolahan dan daur ulang sampah.

G. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukannya faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Ekologi, antara lain:

1. Lemahnya peran pengelolaan

Masih banyak evaluasi yang perlu dilakukan dalam pengembangan Kampung Wisata Ekologi dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan kampung wisata, salah satunya dari Perkumpulan Kampung Ekologi sebagai pengganti Pokdarwis. Perlu ditingkatkannya terkait kapasitas dan peran aktif kembali dari Perkumpulan Kampung Ekologi dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya pada khususnya dalam mewujudkan kesadaran sapta pesona wisata. Selain itu, perlu adanya penguatan dalam hal

perencanaan program yang akan dilaksanakan serta penyusunan rencana kerja.

2. Sumber daya manusia

Masyarakat maupun generasi muda di Kampung Wisata Ekologi tergolong masih memiliki kesadaran dan pemahaman yang rendah khususnya mengenai hasil pemanfaatan yang akan diperoleh dari kegiatan desa wisata. Selain itu, masyarakat maupun generasi muda lebih memilih bekerja di luar desa atau luar daerah dengan penghasilan yang mereka anggap pasti.

3. Anggaran dana desa

Adanya keterbatasan dana dalam proses pengembangan kampung wisata menyebabkan kurang optimalnya proses pengembangan secara berkelanjutan sekaligus upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia berupa sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat maupun generasi muda yang ada di Kampung Ekologi Temas.

4. Koordinasi yang belum optimal

Koordinasi antara semua pihak, baik pengelola, karang taruna, dan masyarakat yang ada di Kampung Ekologi dinilai kurang berjalan dengan baik, dapat dibuktikan dengan sering terjadinya miskomunikasi antar pihak yang terkait. Hal tersebut menyebabkan kerja sama tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal dalam proses pengembangan kampung wisata. Selain itu, miskomunikasi juga terjadi dikarenakan adanya kesalahpahaman dalam mengutarakan pendapat masing-masing yang pada akhirnya tidak menemukan jalan tengah dan masyarakat menganggap hal tersebut merupakan keputusan yang tidak adil.

5. Kondisi perekonomian

Masyarakat Kampung Wisata Ekologi sebagian bermata pencaharian sebagai kuli panggul, pedagang, dan bertani. Kondisi penghasilan masyarakat tidak menentu yang menjadikan kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan wisata di Kampung Wisata Ekologi.

6. Tidak bekerja sama dengan investor

Stakeholder dari Kampung Ekologi hanya melibatkan pihak pemerintahan dan masyarakat setempat. Tidak terdapat investor atau pihak swasta lainnya yang menaungi, sehingga ketika terjadi hal-hal

yang tidak diinginkan salah satunya pandemi covid-19 maka Kampung Ekologi susah untuk bangkit kembali karena tidak ada pihak yang bertanggung jawab dan menarget pengembangan daya tarik wisata tersebut. Pihak pemerintah saat ini lebih fokus menangani permasalahan yang lain sehingga Kampung Ekologi kurang mendapat perhatian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan di Kampung Wisata Ekologi, maka diperoleh kesimpulan:

1. Partisipasi buah pikiran ditujukan dari sumbangan ide masyarakat untuk melakukan perubahan pada Kampung Wisata Ekologi untuk menjadi lebih baik melalui pertemuan yang diadakan. Namun saat ini mulai memudar sehingga Kampung Wisata Ekologi cenderung *stuck* dan susah bangkit kembali.
2. Partisipasi tenaga ditujukan dari sebagian masyarakat berperan sebagai pemateri dalam kegiatan pelatihan *ecoprint*, *ecoznym*, *komposter*, dan kegiatan edukasi lainnya.
3. Partisipasi harta benda ditujukan dari masyarakat yang telah berkontribusi menyewakan lahan perkebunan untuk dijadikan daya tarik wisata. Selain itu, masyarakat sebagai penyedia oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung.
4. Partisipasi keterampilan ditujukan dari pembuatan *ecoprint*, pembuatan ikon "*Batu Into Green*", pemandu wisata, dan realisasi gang tematik.
5. Partisipasi sosial ditujukan dari masyarakat hadir dalam kegiatan sosial yang rutin digelar seperti kerja bakti, rapat, dan arisan.
6. Faktor internal pendorong partisipasi masyarakat yaitu kemauan, demografis, tingkat pendidikan, sedangkan faktor eksternal yaitu perangkat desa dan pemerintah.
7. Faktor penghambat partisipasi masyarakat yaitu lemahnya peran pengelola, sumber daya manusia, anggaran dana desa, koordinasi yang belum optimal, kondisi perekonomian, dan tidak bekerja sama dengan investor.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Kampung Wisata Ekologi diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan rutin yang diadakan oleh pengurus inti dan juga memberikan dukungan dengan memberikan kontribusi mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga tidak hanya pengurus inti saja yang aktif namun masyarakat juga ikut aktif.
2. Perkumpulan Kampung Ekologi sebagai pengganti Pokdarwis diharapkan dapat menciptakan program yang lebih variatif seiring dengan perkembangan pariwisata. Program-program yang sudah berjalan dapat dioptimalkan dalam upaya pengembangan potensi wisata di Kampung Wisata Ekologi
3. Pemerintah Kota Batu diharapkan dapat memberikan bimbingan dan dukungan pelatihan terkait pariwisata kepada organisasi kemasyarakatan dalam upaya membangkitkan potensi dan mengembangkan pariwisata agar Kampung Wisata Ekologi dapat menjadi destinasi wisata yang unggul seperti sebelumnya.
4. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan Kampung Wisata Ekologi yang melibatkan generasi muda dalam pengoperasiannya, karena mereka dianggap lebih paham dan mengetahui *trend* sesuai perkembangan zaman. Seperti aktif dalam membuat konten yang menarik dan edukatif di Instagram, Youtube, dan lainnya yang bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andri, A., Ramadhanti, R., Emharis, E., Muharam, S., & Sarjan, M. (2023). Penataan Organisasi Kemasyarakatan di Desa Danau Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 59-70.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.

- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Sayidin, R. M., Telaumbanua, P. A., Daniar, S., & Munawaroh, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata Guna Mengembangkan Potensi Wisata Di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1807-1806.
- Setiawan, A., Rohayatin, T., Nurdin, I., & Wulan, W. W. (2024). Pelatihan Manajemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Bandung: (Tourism Management and Creative Economy Training in Bandung Regency). *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(1), 45-50.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.
- Widayanti, dkk. 2021. *Buku Membangun Desa: Pedoman Desa Wisata..* Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia